

ملخص

يوسران هاريانتو (2018): المطلق في المحكمة الدينية تمبيلاهان : تحليل قرارات الطلاق بسبب العنف المنزلي (KDRT) في المحاكم الدينية تمبيلاهان في عام 2017

البيانات المتعلقة بحالات الطلاق في جميع المناطق تقريبا في إندونيسيا تستمر في الزيادة من سنة إلى أخرى ، ولا تختلف البيانات كثيرا عن معدل الطلاق الذي حدث في Indragiri Hilir Regency. استنادًا إلى البيانات الواردة في التقرير السنوي للمحكمة الدينية في تمبيلاهان في عام 2017 ، تبين أن حالات الطلاق كانت تهيمن عليها حالات الطلاق ، أي الطلاق من مبادرة زوجته. وتختلف أسباب الطلاق التي قدمتها الزوجة أيضاً ، ولكن إذا استُكشفت هذه الحالات ، فهي من بين أمور أخرى بدافع وجود أعمال العنف المنزلي التي يرتكبها الزوج ضد الزوجة. المشكلة التي صاغها الكاتب في هذه الدراسة هي كيف يمكن وصف حالات الطلاق في محكمة تمبيلاهان الدينية في عام 2017 ، ما هو الدافع وراء المطالبة بالطلاق (خولو) بسبب العنف المنزلي (KDRT) ، ما هي الاعتبارات القانونية التي يطبقها القضاة على قرارات الطلاق؟ بسبب أعمال العنف المنزلي (العنف الأسري) في محكمة تمبيلاهان الدينية. إن نوع البحث المستخدم هو البحث الميداني (البحث الميداني) ونوع النهج المستخدم هو نهج قانوني أو تجريبي ، يأتي من البيانات الأولية والبيانات الثانوية. أسلوب التحليل المستخدم هو استخدام نهج وصفي نوعي باستخدام أساليب استنتاجية استنتاجية. خلصت نتائج هذه الدراسة إلى: أولاً ، حالات الطلاق في محكمة تمبيلاهان الدينية بسبب العنف الأسري (KDRT) تتكون من أنواع مختلفة من العنف. وبعضها بدافع العنف البدني والنفسي والإهمال والجنسي. في حين أن أسباب العنف المنزلي ، وخاصة العنف الجسدي ، مدفوعة بأسباب مختلفة ، بما في ذلك الغيرة والعوامل الاقتصادية والخيانة وغيرها. ثانياً ، إن اعتبارات القضاة في حل قضايا الطلاق بسبب العنف المنزلي في المحكمة الدينية في تمبيلاهان تتألف عموماً من اعتبارات قانونية (مادية ورسمية) والنظر في الحقائق التي تم الكشف عنها في المحاكمة والتي خلص القضاة في حالات كثيرة إلى أنه لا توجد روابط داخلية بحيث لم يعد ممكناً يمكن أن تترك الغرض من الزواج. في حين أن النظر في الفائدة يميل إلى أن يكون عاملاً في ذلك عندما يكون جو الحياة المنزلية غير مواتٍ ، حتى إذا استمر فإنه يخشى أن يؤدي إلى الضرر بدلاً من أن يفيد ، فمن الأفضل الطلاق. يتم تطبيق هذا الاعتبار بالتساوي على جميع الحالات تقريبا على الرغم من أن كل حالة لها خصائصها الخاصة. يمكن للقضاة أن يحفروا أعماق استناداً إلى مبادئ مقاصد السياسة خاصة تلك المتعلقة بالققرة النفاسية للزوجات و "حفظ النسل" للأطفال.

juup set

atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Penguapan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Yusran Harianto (2018): Divorce by Redemption at Tembilahan's Religious Court: An Analysis on Divorce Decision Due to Domestic Violence at the Religious Court in 2017

Data on divorce cases in almost all regions in Indonesia continues to increase from year to year. The data are not much different from divorce rate that occurred in Indragiri Hilir Regency. Based on the data from an annual report of Tembilahan's Religious Court in 2017, it's revealed that divorce cases were dominated by cases of divorce by redemption, a divorce at a wife's initiative. The reasons for divorce submitted by the wife are also vary. But if these cases are further explored, they are motivated by the existence of domestic violence committed by the husband against the wife.

The problems addressed in this study are to give description of how the divorce cases existed in the Religious Court during 2017, to find out the motives of claim for divorce by redemption which caused by domestic violence, and to explain the legal considerations applied by judges on the divorce decision due to the domestic violence in the Religious Court.

The type of this study is *field research* and the approach is empirical or sociological juridical approach, which comes from primary and secondary data. The analysis was done through descriptive qualitative approach using the inductive-deductive methods.

Based on the result of the study, it is concluded that, first, the divorce cases in the Religious Court due to domestic violence which consists of various types of violence. Some are motivated by physical, psychological, neglect and sexual violence. While the causes of domestic violence, especially physical violence, are motivated by a variety of reasons including jealousy, economic factors, infidelity and others. Second, judges' considerations in resolving divorce cases due to domestic violence in the Religious Court generally consist of legal considerations (material and formal) and the consideration of facts revealed at the trial which in many cases the judges concluded that there were no inner ties so that it was no longer possible to realize the purpose of marriage. Furthermore, the consideration of benefit tends to be common in that when the atmosphere of household life is not conducive so that if it continues, it is feared and will bring harm rather than benefit and thus it is better to divorce. This consideration is applied equally to almost all cases even though each case has its own characteristics. Judges can dig deeper based on the principles of *maqâshid al-syarî'ah* especially those related to *hifzh al-nafs* for wives and *hifzh al-nasl* for children.

ABSTRAK

Yusran Harianto (2018): Cerai Gugat (Khulu') Di Pengadilan Agama Tembilahan: Analisis Terhadap Putusan Perceraian Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Pengadilan Agama Tembilahan Tahun 2017

Data kasus perceraian pada hampir seluruh wilayah di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat, data tersebut tak jauh berbeda dengan angka perceraian yang terjadi di Kabupaten Indragiri Hilir. Berdasarkan data laporan tahunan Pengadilan Agama Tembilahan tahun 2017 terungkap fakta bahwa kasus-kasus perceraian didominasi oleh kasus cerai gugat yaitu perceraian yang inisiatifnya dari pihak isteri. Alasan cerai yang diajukan oleh isteri pun bermacam-macam, namun jika ditelusuri lebih jauh kasus-kasus tersebut antara lain dilatarbelakangi oleh adanya tindakan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dilakukan oleh suami terhadap isteri.

Permasalahan yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kasus gugat cerai di Pengadilan Agama Tembilahan tahun 2017, apa motif tuntutan cerai gugat (khulu') akibat tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), Bagaimana bentuk pertimbangan hukum yang diterapkan oleh hakim terhadap putusan perceraian akibat tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Pengadilan Agama Tembilahan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *field reseach* (penelitian lapangan) dan jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yuridis empiris atau sosiologis, yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Teknik analisa yang dipakai adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode induktif- deduktif.

Hasil penelitian ini menyimpulkan: *Pertama*, kasus-kasus perceraian di Pengadilan Agama Tembilahan akibat Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) terdiri atas pelbagai jenis kekerasan. Ada yang bermotif kekerasan fisik, psikis, penelantaran dan seksual. Sedangkan penyebab terjadinya KDRT, terutama kekerasan fisik, dilatarbelakangi oleh pelbagai sebab antara lain cemburu, faktor ekonomi, perselingkuhan dan lain-lain. *Kedua*, pertimbangan-pertimbangan hakim dalam penyelesaian kasus-kasus perceraian akibat KDRT di Pengadilan Agama Tembilahan umumnya terdiri atas pertimbangan hukum (materil dan formil) dan pertimbangan fakta yang terungkap di persidangan yang dalam banyak kasus hakim berkesimpulan sudah tidak terjalin ikatan batin sehingga tidak mungkin lagi dapat mewujudkan tujuan pernikahan. Sedangkan pertimbangan kemaslahatan cenderung bersifat umum yakni bilamana suasana kehidupan rumah tangga sudah tidak kondusif sehingga jika tetap diteruskan dikhawatirkan akan mendatangkan *kemudharatan* daripada *kemaslahatan* maka lebih baik diceraikan. Pertimbangan ini diberlakukan sama pada hampir semua kasus padahal setiap kasus memiliki karakteristik masing-masing. Hakim bisa saja menggali lebih dalam lagi berdasarkan prinsip-prinsip *maqâshid al-syari'ah* khususnya yang terkait dengan *hifzh al-nafs* bagi istri dan *hifzh al-nasl* bagi anak.



ABSTRAK

Yusran Harianto (2018): Cerai Gugat Di Pengadilan Agama Tembilahan: Analisis Terhadap Putusan Perceraian Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Pengadilan Agama Tembilahan Tahun 2017

Data kasus perceraian pada hampir seluruh wilayah di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat, data tersebut tak jauh berbeda dengan angka perceraian yang terjadi di Kabupaten Indragiri Hilir. Berdasarkan data laporan tahunan Pengadilan Agama Tembilahan tahun 2017 terungkap fakta bahwa kasus-kasus perceraian didominasi oleh kasus cerai gugat yaitu perceraian yang inisiatifnya dari pihak isteri. Alasan cerai yang diajukan oleh isteri pun bermacam-macam, namun jika ditelusuri lebih jauh kasus-kasus tersebut antara lain dilatarbelakangi oleh adanya tindakan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dilakukan oleh suami terhadap isteri.

Permasalahan yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kasus gugat cerai di Pengadilan Agama Tembilahan tahun 2017, apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tuntutan cerai gugat akibat tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), Bagaimana bentuk pertimbangan hukum yang diterapkan oleh hakim terhadap putusan perceraian akibat tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Pengadilan Agama Tembilahan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *field reseach* (penelitian lapangan) dan jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yuridis empiris atau sosiologis, yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Teknik analisa yang dipakai adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode induktif- deduktif.

Hasil penelitian ini menyimpulkan: *Pertama*, kasus-kasus perceraian di Pengadilan Agama Tembilahan akibat Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) terdiri atas pelbagai jenis kekerasan. Ada yang bermotif kekerasan fisik, psikis, penelantaran dan seksual. Sedangkan penyebab terjadinya KDRT, terutama kekerasan fisik, dilatarbelakangi oleh pelbagai sebab antara lain cemburu, faktor ekonomi, perselingkuhan dan lain-lain. *Kedua*, pertimbangan-pertimbangan hakim dalam penyelesaian kasus-kasus perceraian akibat KDRT di Pengadilan Agama Tembilahan umumnya terdiri atas pertimbangan hukum (materil dan formil) dan pertimbangan fakta yang terungkap di persidangan yang dalam banyak kasus hakim berkesimpulan sudah tidak terjalin ikatan batin sehingga tidak mungkin lagi dapat mewujudkan tujuan pernikahan. Sedangkan pertimbangan kemaslahatan cenderung bersifat umum yakni bilamana suasana kehidupan rumah tangga sudah tidak kondusif sehingga jika tetap diteruskan dikhawatirkan akan mendatangkan *kemudharatan* daripada *kemaslahatan* maka lebih baik diceraikan. Pertimbangan ini diberlakukan sama pada hampir semua kasus padahal setiap kasus memiliki karakteristik masing-masing. Hakim bisa saja menggali lebih dalam lagi berdasarkan prinsip-prinsip *maqâshid al-syarî'ah* khususnya yang terkait dengan *hifzh al-nafs* bagi istri dan *hifzh al-nasl* bagi anak.



ABSTRACT

Yusran Harianto (2018): Divorce by Redemption at Tembilahan's Religious Court: An Analysis on Divorce Decision Due to Domestic Violence at the Religious Court in 2017

Data on divorce cases in almost all regions in Indonesia continues to increase from year to year. The data are not much different from divorce rate that occurred in Indragiri Hilir Regency. Based on the data from an annual report of Tembilahan's Religious Court in 2017, it's revealed that divorce cases were dominated by cases of divorce by redemption, a divorce at a wife's initiative. The reasons for divorce submitted by the wife are also vary. But if these cases are further explored, they are motivated by the existence of domestic violence committed by the husband against the wife.

The problems addressed in this study are to give description of how the divorce cases existed in the Religious Court during 2017, to find out the motives of claim for divorce by redemption which caused by domestic violence, and to explain the legal considerations applied by judges on the divorce decision due to the domestic violence in the Religious Court.

The type of this study is *field research* and the approach is empirical or sociological juridical approach, which comes from primary and secondary data. The analysis was done through descriptive qualitative approach using the inductive-deductive methods.

Based on the result of the study, it is concluded that, first, the divorce cases in the Religious Court due to domestic violence which consists of various types of violence. Some are motivated by physical, psychological, neglect and sexual violence. While the causes of domestic violence, especially physical violence, are motivated by a variety of reasons including jealousy, economic factors, infidelity and others. Second, judges' considerations in resolving divorce cases due to domestic violence in the Religious Court generally consist of legal considerations (material and formal) and the consideration of facts revealed at the trial which in many cases the judges concluded that there were no inner ties so that it was no longer possible to realize the purpose of marriage. Furthermore, the consideration of benefit tends to be common in that when the atmosphere of household life is not conducive so that if it continues, it is feared and will bring harm rather than benefit and thus it is better to divorce. This consideration is applied equally to almost all cases even though each case has its own characteristics. Judges can dig deeper based on the principles of *maqâshid al-syarî'ah* especially those related to *hifzh al-nafs* for wives and *hifzh al-nasl* for children.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ملخص

يوسران هاريانتو (2018) : المطلق في المحكمة الدينية تمبيلاهان : تحليل قرارات الطلاق بسبب العنف المنزلي (KDRT) في المحاكم الدينية تمبيلاهان في عام 2017

البيانات المتعلقة بحالات الطلاق في جميع المناطق تقريبا في إندونيسيا تستمر في الزيادة من سنة إلى أخرى ، ولا تختلف البيانات كثيرا عن معدل الطلاق الذي حدث في Indragiri Hilir Regency. استنادًا إلى البيانات الواردة في التقرير السنوي للمحكمة الدينية في تمبيلاهان في عام 2017 ، تبين أن حالات الطلاق كانت تهيم عليها حالات الطلاق ، أي الطلاق من مبادرة زوجته. وتختلف أسباب الطلاق التي قدمتها الزوجة أيضاً ، ولكن إذا استُكشفت هذه الحالات ، فهي من بين أمور أخرى بدافع وجود أعمال العنف المنزلي التي يرتكبها الزوج ضد الزوجة. المشكلة التي صاغها الكاتب في هذه الدراسة هي كيف يمكن وصف حالات الطلاق في محكمة تمبيلاهان الدينية في عام 2017 ، ما هو الدافع وراء المطالبة بالطلاق (خولو) بسبب العنف المنزلي (KDRT) ، ما هي الاعتبارات القانونية التي يطبقها القضاة على قرارات الطلاق؟ بسبب أعمال العنف المنزلي (العنف الأسري) في محكمة تمبيلاهان الدينية.

إن نوع البحث المستخدم هو البحث الميداني (البحث الميداني) ونوع النهج المستخدم هو نهج قانوني أو تجريبي ، يأتي من البيانات الأولية والبيانات الثانوية. أسلوب التحليل المستخدم هو استخدام نهج وصفي نوعي باستخدام أساليب استنتاجية استنتاجية.

خلصت نتائج هذه الدراسة إلى: أولاً ، حالات الطلاق في محكمة تمبيلاهان الدينية بسبب العنف الأسري (KDRT) تتكون من أنواع مختلفة من العنف. وبعضها بدافع العنف البدني والنفسي والإهمال والجنسي. في حين أن أسباب العنف المنزلي ، وخاصة العنف الجسدي ، مدفوعة بأسباب مختلفة ، بما في ذلك الغيرة والعوامل الاقتصادية والخيانة وغيرها. ثانياً ، إن اعتبارات القضاة في حل قضايا الطلاق بسبب العنف المنزلي في المحكمة الدينية في تمبيلاهان تتألف عموماً من اعتبارات قانونية (مادية ورسمية) والنظر في الحقائق التي تم الكشف عنها في المحاكمة والتي خلص القضاة في حالات كثيرة إلى أنه لا توجد روابط داخلية بحيث لم يعد ممكناً يمكن أن تدرك الغرض من الزواج. في حين أن النظر في الفائدة يميل إلى أن يكون عامًا في ذلك عندما يكون جو الحياة المنزلية غير موافٍ ، حتى إذا استمر فإنه يخشى أن يؤدي

إلى الضرر بدلاً من أن يفيد ، فمن الأفضل الطلاق. يتم تطبيق هذا الاعتبار بالتساوي على جميع الحالات تقريباً على الرغم من أن كل حالة لها خصائصها الخاصة. يمكن للقضاة أن يحفروا أعمق استناداً إلى مبادئ مقاصد السياسة خاصة تلك المتعلقة بالقفزة النفاسية للزوجات و "حفظة النسل" للأطفال.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Yusran Harianto (2018): Cerai Gugat (Khulu') Di Pengadilan Agama Tembilahan: Analisis Terhadap Putusan Perceraian Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Pengadilan Agama Tembilahan Tahun 2017

Data kasus perceraian pada hampir seluruh wilayah di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat, data tersebut tak jauh berbeda dengan angka perceraian yang terjadi di Kabupaten Indragiri Hilir. Berdasarkan data laporan tahunan Pengadilan Agama Tembilahan tahun 2017 terungkap fakta bahwa kasus-kasus perceraian didominasi oleh kasus cerai gugat yaitu perceraian yang inisiatifnya dari pihak isteri. Alasan cerai yang diajukan oleh isteri pun bermacam-macam, namun jika ditelusuri lebih jauh kasus-kasus tersebut antara lain dilatarbelakangi oleh adanya tindakan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dilakukan oleh suami terhadap isteri.

Permasalahan yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kasus gugat cerai di Pengadilan Agama Tembilahan tahun 2017, apa motif tuntutan cerai gugat (khulu') akibat tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), Bagaimana bentuk pertimbangan hukum yang diterapkan oleh hakim terhadap putusan perceraian akibat tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Pengadilan Agama Tembilahan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *field reseach* (penelitian lapangan) dan jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yuridis empiris atau sosiologis, yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Teknik analisa yang dipakai adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode induktif- deduktif.

Hasil penelitian ini menyimpulkan: *Pertama*, kasus-kasus perceraian di Pengadilan Agama Tembilahan akibat Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) terdiri atas pelbagai jenis kekerasan. Ada yang bermotif kekerasan fisik, psikis, penelantaran dan seksual. Sedangkan penyebab terjadinya KDRT, terutama kekerasan fisik, dilatarbelakangi oleh pelbagai sebab antara lain cemburu, faktor ekonomi, perselingkuhan dan lain-lain. *Kedua*, pertimbangan-pertimbangan hakim dalam penyelesaian kasus-kasus perceraian akibat KDRT di Pengadilan Agama Tembilahan umumnya terdiri atas pertimbangan hukum (materil dan formil) dan pertimbangan fakta yang terungkap di persidangan yang dalam banyak kasus hakim berkesimpulan sudah tidak terjalin ikatan batin sehingga tidak mungkin lagi dapat mewujudkan tujuan pernikahan. Sedangkan pertimbangan kemaslahatan cenderung bersifat umum yakni bilamana suasana kehidupan rumah tangga sudah tidak kondusif sehingga jika tetap diteruskan dikhawatirkan akan mendatangkan *kemudharatan* daripada *kemaslahatan* maka lebih baik diceraikan. Pertimbangan ini diberlakukan sama pada hampir semua kasus padahal setiap kasus memiliki karakteristik masing-masing. Hakim bisa saja menggali lebih dalam lagi berdasarkan prinsip-prinsip *maqâshid al-syarî'ah* khususnya yang terkait dengan *hifzh al-nafs* bagi istri dan *hifzh al-nasl* bagi anak.